

## Hubungan antara Perfeksionisme dengan Orientasi Motivasi pada Mahasiswa Universitas X

Riefka Anggraini Riefani<sup>1</sup>, Karisma Riskinanti<sup>2\*</sup>

Universitas Mercu Buana

[riefka.riefani@gmail.com](mailto:riefka.riefani@gmail.com), [karisma.riskinanti@mercubuana.ac.id](mailto:karisma.riskinanti@mercubuana.ac.id)

\*Corresponding author

**Abstract.** Motivation is an encouragement to carry out activities. It is important for every student in carrying out academic and non-academic activities in higher education. Every student also has certain standards to achieve a goal in lectures. Setting high standards for achieving a goal is an attitude of perfectionism. Many students have the motivation to participate in various type of non-academic activities on campus to develop their potential, without compromising academic achievement. This study aimed to examine the relation between perfectionism and orientation motivation among undergraduate students in X University. Subjects in this research were 300 respondents and selected using accidental sampling technique. This data analyzed by using correlation product moment Pearson. The data analysis result showed hypothesis is accepted, there was positive significant correlation between perfectionism and orientation motivation among undergraduate students in X University.

**Keywords:** *orientation motivation, perfectionism, undergraduate students*

**Abstrak.** Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melaksanakan aktivitas. Setiap mahasiswa penting untuk memiliki motivasi dalam menjalankan kegiatan perkuliahan baik akademik maupun non akademik. Setiap mahasiswa juga memiliki standar-standar tertentu untuk mencapai suatu tujuan dalam perkuliahan. Penetapan standar yang tinggi untuk meraih suatu tujuan merupakan sikap perfeksionisme. Perfeksionisme salah satunya ditandai dengan mahasiswa yang memiliki motivasi dalam mengikuti berbagai jenis kegiatan non akademik di kampus untuk mengembangkan potensi, sekaligus mengejar prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan orientasi motivasi serta melihat hubungan antar aspek dari perfeksionisme dengan aspek dari orientasi motivasi pada mahasiswa sarjana Universitas X. Subjek penelitian ini berjumlah 300 responden yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment Pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perfeksionisme dengan orientasi motivasi pada mahasiswa sarjana Universitas X.

**Kata Kunci:** *orientasi motivasi, perfeksionisme, mahasiswa*

---

Unggah:	Revisi:	Diterima:
11-02-2021	27-03-2021	20-04-2021

---

## Pendahuluan

Motivasi didefinisikan sebagai proses dimana aktivitas yang bertujuan dapat dipertahankan dan ditingkatkan (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan personal dalam diri seseorang untuk terlibat dalam aktivitas sementara motivasi ekstrinsik merupakan motivasi diri yang terstimulasi dari berbagai faktor eksternal (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, motivasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap individu untuk menjalankan aktivitas keseharian dan mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya tanpa memandang apapun peran yang ia jalani termasuk pada mahasiswa.

Kegiatan akademis dan non-akademis dalam dunia perkuliahan memberikan alternatif kegiatan yang bervariasi dan mahasiswa bisa memiliki banyak pilihan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa prestasi akademik merupakan prioritas mereka dalam menjalani perkuliahan sehingga mereka termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang memuaskan. Sebagian mahasiswa juga tertarik untuk mengembangkan *soft skill* dalam dunia perkuliahan dibandingkan hanya berfokus pada akademis saja. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang memilih mengikuti berbagai jenis kegiatan organisasi di kampus dan ada pula yang mengembangkan minat dan bakat mereka dengan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdapat di kampus. Termasuk mahasiswa yang merupakan mahasiswa dari Universitas X.

Motivasi yang timbul secara internal maupun motivasi yang timbul karena faktor eksternal tersebut, keduanya sama-sama memiliki hubungan dengan perfeksionisme (Hewitt dan Flett, 1991). Perfeksionisme menurut Hewitt dan Flett adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki harapan kesempurnaan pada dirinya (Pranungsari, 2010). Perfeksionisme dibagi menjadi dua bagian, yaitu perfeksionisme interpersonal dan perfeksionisme intrapersonal. Pada perfeksionisme interpersonal terdapat dua tipe perfeksionisme, yaitu *other oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism*. Sedangkan pada perfeksionisme intrapersonal terdapat satu tipe, yaitu *self-oriented perfectionism*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stoeber, Feast dan Hayward (2009).

Penelitian ini menyelidiki. pada 104 mahasiswa tentang hubungan dua bentuk perfeksionisme terkait dengan motivasi intrinsik-ekstrinsik dan uji kecemasan multidimensi (kekhawatiran, emosi, gangguan, kurang percaya diri, dan kecemasan total). Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara *self-oriented perfectionism* dengan alasan intrinsik untuk belajar, dan korelasi positif antara *socially prescribed perfectionism* dengan alasan ekstrinsik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri, semakin kuat pula motivasi yang muncul dari dalam diri sedangkan ketika semakin tinggi perfeksionisme yang ditentukan secara sosial, maka semakin kuat pula motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar diri.

Selanjutnya dalam penelitian Stahlberg (2015) dijelaskan bahwa setiap dimensi perfeksionisme memiliki hubungan terhadap orientasi dalam berprestasi serta penentuan target oleh siswa. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa siswa yang memiliki perfeksionisme tinggi dari dalam diri, maka ia memiliki kemauan yang kuat juga dalam menunjukkan kemampuan mereka kepada orang lain.

Sementara itu Chang, Lee, Byeon, dan Lee (2015) meneliti hubungan antara sifat-sifat perfeksionisme, tipe motivasi, dan kejenuhan akademik pada 238 siswa remaja Korea. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara *self-oriented perfectionism* dan tingkat motivasi intrinsik, dan antara *socially prescribed perfectionism* dengan tingkat motivasi ekstrinsik. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa siswa yang menunjukkan perfeksionisme tipe *self-oriented* ternyata memiliki ciri belajar yang didorong oleh alasan intrinsik (seperti keingintahuan, ketertarikan, dan kesenangan secara personal) dan mereka tidak menunjukkan gejala *burnout* atau kelelahan. Sebaliknya, siswa dengan perfeksionisme tipe *socially prescribed* mengalami *burnout* dikarenakan alasan mereka belajar adalah faktor eksternal (seperti memenuhi tuntutan orang tua dan mengharapkan pujian dari guru).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan orientasi motivasi. Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai hubungan antara perfeksionisme dengan orientasi motivasi pada mahasiswa. Tingginya perfeksionisme ditandai dengan perjuangan untuk tidak membuat kesalahan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan yang mempengaruhi motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai orientasi motivasi pada mahasiswa dan hubungannya dengan perfeksionisme secara

multidimensional.

### Metode

Desain penelitian ini adalah korelasional, yang bertujuan untuk menyelidiki variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017). Variabel X dalam penelitian ini adalah perfeksionisme, sementara variabel Y dalam penelitian ini adalah orientasi motivasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, dilakukan dengan mengambil sampel secara kebetulan dengan penentuan subjek penelitiannya memakai kriteria (Neuman, 2000). Untuk pengujian normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji korelasi antar variabel menggunakan *pearson correlation*. Pada analisa profil responden untuk mengetahui perbedaan kedua variabel berdasarkan jenis kelamin, fakultas, angkatan, dan kegiatan yang diikuti, digunakan uji *Independent Sample T Test* dan uji ANOVA.

### Instrumen

Penelitian ini menggunakan alat ukur perfeksionisme yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Hewitt dan Flett (1991) dan alat ukur orientasi motivasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Adar (1969). Skala Perfeksionisme terdiri dari tiga aspek yaitu *self-oriented*, *other-oriented*, dan *socially prescribed*, yang terdiri dari 18 item *favorable* dan 10 item *unfavorable*. Nilai reliabilitas kuesioner perfeksionisme adalah 0,851 dengan nilai reliabilitas masing-masing aspek yaitu *self-oriented* sebesar 0,829, *other-oriented* sebesar 0,375, dan *socially prescribed* sebesar 0,599. Skala Orientasi Motivasi terdiri dari empat aspek yaitu *achiever*, *curiosity*, *conscientious*, dan *social*, yang terdiri dari 17 item *favorable* dan 17 item *unfavorable*. Kuesioner orientasi motivasi memiliki nilai reliabilitas secara keseluruhan sebesar 0,804 dengan nilai reliabilitas masing-masing aspek yaitu *achiever* sebesar 0,767, *curious* sebesar 0,540, *conscientious* sebesar 0,458, dan *social* 0,456.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas X yang berusia dewasa awal yaitu sejumlah 2142 mahasiswa. Untuk memberikan gambaran pada populasi, peneliti menggunakan 300 mahasiswa sebagai sampel yang diambil dari mahasiswa Universitas X dari seluruh angkatan dan semua fakultas. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan ukuran populasi yang beracuan pada tabel "Ukuran Sampel untuk Berbagai

Ukuran Populasi” yang diadaptasi dari Sekaran (1992).

### Hasil

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah partisipan perempuan lebih banyak dari laki-laki, masing-masing 179 orang dan 121 orang. Sementara dilihat berdasarkan usia, jumlah partisipan terbanyak adalah usia 19 tahun yaitu 72 orang dan paling sedikit adalah usia 22 tahun yaitu 42 orang. Angkatan 2019 menjadi angkatan dengan partisipan terbanyak dalam penelitian ini yaitu 95 orang, yang berarti mahasiswa semester 1 merupakan partisipan yang mendominasi penelitian ini. Sementara yang paling sedikit adalah angkatan 2018 yaitu 64 orang, yang berarti partisipan terkecil dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester 3. Berdasarkan fakultas, partisipan terbanyak terdapat pada Fakultas Psikologi yaitu 127 orang, sedangkan yang paling sedikit berasal dari Fakultas Seni dan Kreatif yaitu 14 orang. Partisipan dalam penelitian ini di dominasi oleh mahasiswa yang mengikuti lebih dari satu kegiatan non akademik yaitu 90 orang, sedangkan kegiatan yang paling sedikit diikuti partisipan dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu sebanyak 29 orang.

Berdasarkan analisa deskriptif, diperoleh nilai *mean* empirik variabel perfeksionisme lebih besar dari nilai *mean* hipotetik ( $116,99 > 84$ ). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki perfeksionisme yang cenderung tinggi.

Kemudian berdasarkan hasil tabel diatas, diperoleh nilai *mean* empirik variabel orientasi motivasi lebih kecil dari nilai *mean* hipotetik ( $48,24 < 102$ ). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki orientasi motivasi yang cenderung rendah.

**Tabel 1.**  
**Hasil Pengukuran Deskriptif Variabel**

Variabel	Min	- etik		SD	Min	Em pirik		SD
		<u>Hipo</u>	<u>Mean</u>			Max	<u>Mean</u>	
Perfeksionisme	0	168	84	28	77	159	116,99	14,661
Orientasi Motivasi	0	204	102	34	34	65	48,24	6,750

Hasil uji normalitas pada variabel perfeksionisme menunjukkan nilai sebesar 0,199. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi perfeksionisme lebih besar daripada

0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel perfeksionisme adalah normal. Pada variabel orientasi motivasi, diperoleh skor sebesar 0,310 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi orientasi motivasi lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel orientasi motivasi adalah normal.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Perfeksionisme	0,199	Normal
Orientasi Motivasi	0,310	Normal

Hasil uji linearitas terhadap hubungan antara variabel perfeksionisme dan orientasi motivasi menunjukkan nilai *Linearity* sebesar 0,000. Karena nilai  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  yang diterima, artinya terdapat hubungan linier variabel Perfeksionisme dengan Orientasi Motivasi

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	<i>Linearity</i>	Keterangan
Perfeksionisme*Orientasi Motivasi	0,000	Linear

Hasil analisis uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dan orientasi motivasi pada mahasiswa Universitas X ( $r = 0,706$  ;  $p = 0,000$ ). Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme maka semakin tinggi pula orientasi motivasi pada mahasiswa Universitas X, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi pendahulunya yang memiliki variabel yang sama yaitu perfeksionisme dan orientasi motivasi yang dilakukan oleh Al-Rawwad, Alwan, dan Mahasneh (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara perfeksionisme dan orientasi motivasi, yang artinya semakin tinggi tingkat perfeksionisme seseorang, maka semakin tinggi pula orientasi motivasi yang dimilikinya.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Korelasi**

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
Perfeksionisme*Orientasi Motivasi	0,706	0,000	Signifikan

Pada analisa korelasi multidimensi setiap aspek dari perfeksionisme dengan setiap

aspek dari orientasi motivasi, menunjukkan mahasiswa dengan perfeksionisme *self-oriented*, memiliki nilai skor yang mengindikasikan korelasi yang kuat dengan aspek *achiever* yaitu sebesar 0,696. Sementara pada aspek *curious* dan *conscientious*, perfeksionisme *self-oriented* menunjukkan korelasi yang cukup yaitu masing-masing sebesar 0,370 dan 0,422. Hanya aspek *social* yang tidak berkorelasi secara signifikan dengan aspek *self-oriented*. Aspek *social* menunjukkan nilai signifikansi 0,007 dan nilai korelasi sebesar 0,155.

Hasil analisa pada aspek *self-oriented* dari perfeksionisme menunjukkan hasil berupa hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek *achiever* dan *curious* dari orientasi motivasi, dengan begitu hipotesa peneliti diterima. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stoeber, Feast, dan Hayward (2009) yang menunjukkan hasil korelasi positif antara perfeksionisme *self-oriented* dengan motivasi intrinsik. Aspek *achiever* dan *curious* merupakan orientasi motivasi dalam bentuk intrinsik.

Hasil analisa korelasi aspek *other-oriented* dengan seluruh aspek dari orientasi motivasi menunjukkan korelasi yang kuat pada aspek *achiever* yaitu sebesar 0,397, korelasi cukup pada aspek *conscientious* yaitu sebesar 0,305, korelasi lemah pada aspek *curious* dan *social* yaitu masing-masing sebesar 0,207 dan 0,231. Semua aspek dari orientasi motivasi menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 yang berarti seluruh aspek tersebut berkorelasi secara signifikan dengan aspek *other-oriented* dari perfeksionisme.

Hipotesa peneliti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek *other-oriented* dengan aspek *achiever* dan *curious* diterima. Namun hubungan korelasi yang kuat justru terdapat juga pada aspek *conscientious*. Aspek *conscientious* merupakan bagian dari orientasi motivasi dalam bentuk ekstrinsik Hal ini mengindikasikan bahwa aspek *other-oriented* tidak hanya mempengaruhi orientasi motivasi dalam bentuk intrinsik, namun juga dalam bentuk ekstrinsik meskipun pengaruhnya tidak sebesar faktor intrinsik. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Al-Rawwad, Alwan, dan Mahasneh (2009) yang menunjukkan hasil bahwa aspek *other-oriented* dari perfeksionisme memiliki korelasi yang signifikan dengan orientasi motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik, namun nilai yang lebih tinggi ditunjukkan oleh motivasi intrinsik.

Sementara hasil korelasi aspek *socially prescribed* dari perfeksionisme dengan seluruh aspek dari orientasi motivasi menunjukkan korelasi yang cukup pada aspek *achiever*, *curious*, dan *conscientious* yang masing-masing sebesar 0,438, 0,337, dan 0,278. Sementara korelasi

dengan aspek *social* menunjukkan hubungan yang lemah yaitu sebesar 0,166. . Semua aspek dari orientasi motivasi menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 yang berarti seluruh aspek tersebut berkorelasi secara signifikan dengan aspek *socially prescribed* dari perfeksionisme.

Hipotesa peneliti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek *socially prescribed* dengan aspek *conscientious* dan *social* diterima. Namun hubungan korelasi dengan aspek *social* tergolong lemah. Aspek *social* merupakan bagian dari orientasi motivasi dalam bentuk ekstrinsik yang menurut teori dari Hewitt dan Flett seharusnya memiliki hubungan yang erat dengan *socially prescribed perfectionism*. Tidak hanya aspek *socially prescribed* dari perfeksionisme yang berkorelasi lemah dengan aspek *social* dari orientasi motivasi. Aspek *self-oriented* dan *other-oriented* dari perfeksionisme juga demikian.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap perfeksionisme tidak memiliki pengaruh yang kuat untuk menimbulkan dorongan motivasi secara *social*. Definisi orientasi motivasi tipe *social* dari Adar sendiri merupakan dorongan untuk mengembangkan hubungan interpersonal dalam konteks menjalin relasi dalam berbagai kegiatan sosial, bukan untuk memuaskan lingkungan sosialnya seperti tipe *conscientious*.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Korelasi variabel Perfeksionisme dengan aspek dari Orientasi Motivasi**

Perfeksionisme	Aspek Orientasi Motivasi	Koefisien Korelasi (r)	Sign.Interpretasi
Perfeksionisme	<i>Achiever</i>	0,712	0,000 Korelasi kuat dan signifikan
	<i>Curious</i>	0,396	0,000 Korelasi cukup dan signifikan
	<i>Conscientious</i>	0,446	0,000 Korelasi cukup kuat dan signifikan
	<i>Social</i>	0,196	0,007 Korelasi lemah dan tidak signifikan

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Korelasi aspek *self-oriented* Perfeksionisme dengan seluruh aspek dari Orientasi Motivasi**

Perfeksionisme	Aspek Orientasi Motivasi	Koefisien Korelasi (r)	Sign.Interpretasi
Aspek <i>self-</i>	<i>Achiever</i>	0,696	0,000 Korelasi kuat dan signifikan
	<i>Curious</i>	0,370	0,000 Korelasi cukup dan signifikan



*oriented* *Conscientious* 0,422 0,000 Korelasi cukup kuat dan signifikan

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Korelasi aspek *other-oriented* dari Perfeksionisme dengan seluruh aspek dari Orientasi Motivasi**

Perfeksionisme	Aspek Orientasi Motivasi	Koefisien Korelasi (r)	Sign. Interpretasi
Aspek <i>other-oriented</i>	<i>Achiever</i>	0,397	0,000 Korelasi cukup dan signifikan
	<i>Curious</i>	0,207	0,000 Korelasi lemah dan signifikan
	<i>Conscientious</i>	0,305	0,000 Korelasi cukup dan signifikan
	<i>Social</i>	0,231	0,000 Korelasi lemah dan signifikan

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Korelasi aspek *socially prescribed* dari Perfeksionisme dengan seluruh aspek dari Orientasi Motivasi**

Perfeksionisme	Aspek Orientasi Motivasi	Koefisien Korelasi (r)	Sign. Interpretasi
Aspek <i>socially prescribed</i>	<i>Achiever</i>	0,438	0,000 Korelasi cukup kuat dan signifikan
	<i>Curious</i>	0,337	0,000 Korelasi cukup kuat dan signifikan
	<i>Conscientious</i>	0,278	0,000 Korelasi cukup dan signifikan
	<i>Social</i>	0,166	0,004 Korelasi lemah dan signifikan

Pada analisa dari profil responden, ternyata didapat hasil bahwa mahasiswa tipe *achiever* menyukai kegiatan organisasi (nilai *mean* = 60,34) namun kurang suka mengikuti lebih dari satu kegiatan non akademik (nilai *mean* = 57,66). Apabila hasil tersebut kita bandingkan dengan hasil *suvey pre-eliminatory* yang menunjukkan bahwa terlalu banyak mengikuti kegiatan non akademik menjadi salah satu hambatan untuk meraih IPK yang memuaskan, maka hasil *survey* menjadi sesuai dengan hasil penelitian dimana mahasiswa tipe *achiever* lebih suka berfokus pada satu kegiatan saja.

Mahasiswa tipe *curious* berdasarkan nilai rata-rata profil responden, ternyata menyukai kegiatan non akademik yaitu UKM (nilai *mean* = 38,38). Hal ini membuktikan bahwa sikap *curiosity* mendorong seseorang untuk menjadi kreatif dan dinamis dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan teori Adar (1969).

Mahasiswa tipe *conscientious* menurut teori dari Adar (1969) senang beradaptasi dengan lingkungan dan mengusahakan yang terbaik demi lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa tipe *conscientious* menyukai kegiatan *volunteering* seperti komunitas Universitas X Peduli yang seringkali mengadakan kegiatan bakti sosial (nilai *mean* = 14,46).

Mahasiswa dengan tipe orientasi motivasi *social* menyukai kegiatan non akademik yang berupa organisasi (nilai *mean* = 36,14). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan orientasi motivasi tipe *social* menyukai kegiatan yang melibatkan banyak hubungan interpersonal terutama yang melibatkan kelompok besar sesuai dengan teori Adar (1969).

Perbedaan tingkat semester yang dilalui oleh mahasiswa rupanya juga memiliki perbedaan tingkat perfeksionisme dan orientasi motivasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata perfeksionisme tipe *self-oriented* yang tertinggi terdapat pada mahasiswa angkatan 2018 (nilai *mean* = 81,22) yang sedang menempuh masa perkuliahan semester 3 pada saat penelitian ini berlangsung. Semester 3 merupakan semester pertengahan dimana kebanyakan mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri baik secara akademik maupun non akademik. Hal ini didukung pula dengan hasil penelitian orientasi motivasi tipe *achiever* yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi pada mahasiswa semester 3 yaitu angkatan 2018 (nilai *mean* = 59,97).

Peneliti juga mendapatkan data yang cukup menarik terkait perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi perbedaan nilai rata-rata dari variabel perfeksionisme dan variabel orientasi motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih perfeksionis dibandingkan mahasiswa laki-laki (nilai *mean* = 81,03), tetapi mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata orientasi motivasi yang lebih tinggi dari mahasiswa perempuan (nilai *mean* = 48,39). Mahasiswa laki-laki lebih unggul dalam orientasi motivasi tipe *achiever* dan *social*, sementara mahasiswa perempuan lebih unggul dalam orientasi motivasi tipe *curious* dan *conscientious*.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stoeber (2009) yang mengkaji perfeksionisme, usia, gender, dan *life satisfaction*. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa perempuan memiliki kecenderungan perfeksionisme yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Data juga menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki standar

tinggi untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini terlihat dari skor nilai rata-rata perfeksionisme *self-oriented* (nilai *mean* = 81,03) dan *other-oriented* (nilai *mean* = 16,30) yang lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki. Sementara mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan yang keras untuk memenuhi standar tinggi dari lingkungan. Hal ini ditunjukkan dari skor nilai rata-rata yang lebih tinggi pada perfeksionisme *socially prescribed* (nilai *mean* = 20,69) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama peneliti diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perfeksionisme dengan orientasi motivasi pada mahasiswa Universitas X. Hubungan positif yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme, semakin tinggi pula orientasi motivasi, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis kedua peneliti juga diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aspek *self-oriented* dengan aspek *achiever* dan *curious* pada mahasiswa reguler 1 Universitas X. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme *self-oriented*, semakin tinggi pula orientasi motivasi tipe *achiever* dan *curious*.

Hipotesis ketiga peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aspek *other-oriented* dengan aspek *achiever* dan *curious* pada mahasiswa Universitas X. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme *self-oriented*, semakin tinggi pula orientasi motivasi tipe *achiever* dan *curious*.

Hipotesis keempat peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aspek *socially prescribed* dengan aspek *conscientious* dan *social* pada mahasiswa Universitas X. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme *self-oriented*, semakin tinggi pula orientasi motivasi tipe *conscientious* dan *social*.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait proporsi jumlah sampel yang tidak merata pada mahasiswa dari setiap fakultas dan setiap angkatan. Beberapa fakultas dan beberapa angkatan memiliki sangat banyak responden, sementara beberapa lainnya memiliki sedikit responden dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh tidak terlalu menggambarkan kondisi *real* dari perfeksionisme dan orientasi motivasi pada masing-masing fakultas dan masing-masing angkatan.

Penelitian ini juga menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti yang memiliki kekurangan berupa nilai reliabilitas yang rendah pada aspek *other-oriented*, aspek *conscientious*, dan aspek *social*. Meskipun nilai reliabilitas alat ukur secara keseluruhan tinggi.

#### *Saran*

Penelitian ini memiliki saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Universitas X

Dengan mengetahui gambaran profil responden dari jenis-jenis orientasi motivasi pada mahasiswa Universitas X, dapat dijadikan data bagian kemahasiswaan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan potensi mahasiswa seperti perlombaan dalam berbagai bidang, memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri seperti mengadakan seminar dan *workshop* baik untuk menambah wawasan keilmuan bidang tertentu maupun pengembangan karakter.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengambil sampel yang lebih proporsional dari setiap kategori seperti fakultas, kegiatan yang diikuti, dan angkatan. Jika sampel yang diambil dari masing-masing kategori sama banyak proporsinya, data yang diperoleh akan lebih menggambarkan perbedaan nilai variabel perfeksionisme dan orientasi motivasi yang ada dari masing-masing kategori tersebut. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperhatikan kembali reliabilitas dari masing-masing aspek yang akan diukur, tidak hanya reliabilitas alat ukur secara keseluruhan.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Rawwad, T.M., Alwan, F.A., & Mahasneh, A.M. (2019). The Level of Multidimensional Perfectionism and Motivational Orientation among Undergraduate Students. *Psychology in Russia*, vol.12, Iss. 2, 94-114. Doi: 10.11621/pir.2019.0208
- Arnett, J.J. (2000). Emerging Adulthood. A Theory Development from The Late Teens through Twenties. *American Psychological Association*, 55(5), 469-480
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Brewster, C., & Fager, J. (2000). Increasing Student Engagement and Motivation: from time-on-task to homework. *Northwest Regional Educational Laboratory*. Retrieved October 14, 2019. From <http://www.nwrel.org/request/oct00/textonly.html>
- Chang, E., Lee, A., Byeon, E., & Lee, S.M. (2015). The role of motivation in the relation between perfectionism and academic burnout in Korean Students. *Personality and Individual Differences*, 82, 221-226. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2015.03.027>
- Cheng, S.K. (2001). Life Stress, Problem Solving, Perfectionism, and Depressive Symptoms in Chinese. *Journal Cognitive Therapy and Research*, 25 (3)

- Danim, S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Deci, E.L. (1975). *Intrinsic Motivation*. New York: Plenum
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Prenum
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology* 25, 54–67. Doi: 10.1006/ceps.1999.1020
- Djibran, R.M., & Hulukati, W. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik* vol. 102, no. 01, 73-114
- Dunkley, David., M, Kirk., R. Blankstein., Jennifer, Halsall, Meredith, Williams, & Gary Winkworth. (2000). The relation between perfectionism and distress: daily stress, coping, and perceived social support as mediators and moderators. *Journal of Counseling Psychology*. 47, 437-453. Doi: 10.1037/0022-0167.47.4.437
- Felicia, F., Elvinawaty, R., & Hartini, S. (2014). Kecenderungan Pembelian Kompulsif: Peran Perfeksionisme dan Gaya Hidup Hedonisme. *Psikologia*, 9(3), 103-112
- Gordon, L. Flett., Paul, L. Hewitt., & Tessa De Rosa. (1996). Dimensions of Perfectionism, Psychosocial Adjustment, and Social Skills. *Personality Individual Differences*. 20, 143-150
- Hanchon, T.A. (2010). The relations between perfectionism and achievement goals. *Personality and Individual Differences*, 49 (8), 885-890. Doi: 10.1016/j.paid.2010.07.023
- Hariyaningrum, D.D. (2017). Cognitive Behavior Therapy (CBT) Islami pada Seorang Gading yang Menderita Insomnia di Dirgorejo Gresik. (*Undergraduate Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya). Retrieved, October 14, 2019 from: <http://digilib.uinsby.ac.id/14954>
- Hartaji, A.D. (2012). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*
- Huliselan, N., & Papilaya, O.J. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* vol. 15 no. 1, April 2016, 56-23
- Hurlock, Elizabeth. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kasjono, H.S., & Yasril. (2009). *Teknik Sampling Penelitian Kesehatan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mahasiswa Baru UMB Meningkatkan 10 Persen. (2019, Agustus). *Radar Bekasi*. Retrieved from <http://radarbekasi.id/2019/08/30/mahasiswa-baru-umb-meningkat-10-persen/>
- Mayseless, O., & Keren, E. (2013). Finding a Meaningful Life as a Developmental Task in Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, 2(1),63-73. Doi:10.1177/2167696813515446
- Monks, et all. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: pendekatan praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Palupi, Dyah Retno., & Wrastari, Aryani Tri. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol.2 no 01.
- Parker, W.D. (2000). Healthy Perfectionism in the Gifted. *Journal of Secondary Gifted Education*, 11 (4), 173-182. Doi: 10.4219/jsge-2000-632
- Paul, L. Hewitt., Gordon, L. Flett., Wendy, Turnbull Donovan., & Samuel, F. Mikail. (1991).

- The Multidimensional Perfectionism Scale: Reliability validity, and psychometric properties in psychiatric samples. *Journal of Consulting Clinical Psychology*, 3, 464-468  
Perguruan Tinggi Swasta Giat Jaring Mahasiswa. (2015, Januari). *Kompas*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2015/01/22/02330031/Perguruan.Tinggi.Swasta.Giat.Jaring.Mahasiswa>
- Periantalo, Jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Peringkat Universitas Mercu Buana semakin membaik. (2019, Agustus). *Antaranews*. Retrieved from <https://megapolitan.antaranews.com/berita/66988/peringkat-universitas-mercu-buana-semakin-membaik>
- Pranungsari, Dessy. (2010). Kecenderungan dan Perfeksionisme pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi Humanitas: *Jurnal Psikologi Indonesia* 7(1)
- Prokop, P., & Zoldosova, K. (2006). Analysis of Motivational Orientations in Science Education. *International Journal of Science and Mathematics Education*. Doi: 10.1007/s10763-005-9019-2
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santoso, Agung. (2010). *Statistika untuk Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Santrock, J. (1995). *Perkembangan Masa Hidup* (ed. Ke 2). Jakarta: Erlangga
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2008). *Motivation in Education: Theory, research, and applications* (3<sup>rd</sup> ed). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Sekaran, U. (1992). *Research Methods for Business: A skill-building approach* (2<sup>nd</sup> ed.) New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY pers
- Stahlberg, S.J. (2015). The relationships between perfectionism, achievement goal orientation, and goal setting (*Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Sains dan Perilaku*). Diunduh dari <https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/159881/perfectionism,%20achievement%20goal%20orientations%20and%20goal%20setting%20%20Sta%CC%8Ahlberg%20J.S..pdf?sequence=2>
- Stoeber, J., & Eismann, U. (2007). Perfectionism in young musicians: Relation with motivation, effort, achievement, and distress. *Personality and Individual Differences*, 43(8), 2182-2192. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2007.06.036>
- Stoeber, J., & Stoeber, F. S. (2009). Domains of perfectionism: Prevalence and relationships with perfectionism, gender, age, and satisfaction with life. *Personality and Individual Differences*, 46(4), 530-535. doi: 10.1016/j.paid.2008.12.006
- Stoeber, J., Feast, A. R., & Hayward, J.A. (2009). Self-oriented and socially prescribed perfectionism: Differential relationships with intrinsic and extrinsic motivation and test anxiety. *Personality and Individual Differences*, 47, 423-428. <http://dx.doi.org/10.106/j.paid.2007.06.036>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Universitas Mercu Buana Kranggan Dorong Generasi Milenial Tingkatkan Branding Diri. (2019, Juni). *JPNN news*. Retrieved from <https://www.jpnn.com/news/universitas-mercu-buana-kranggan-dorong-generasi-milenial-tingkatkan-branding-diri>
- Young, H., & Stoeber, J. (2012). The Physical Appearance Perfectionism Scale: Development and Preliminary Validation. *Journal Psychopathological Behavior Assessment*, 34 (1)
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya